

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menua adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) jika berumur 60 tahun keatas (Depkes RI, 2010). Menurut data (WHO, 2016) sekitar 12% proporsi penduduk di dunia berusia lebih dari 60 tahun. Dan diperkirakan jumlah lanjut usia (lansia) akan meningkat dua kali lipat yang mencapai 22% pada tahun 2020. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah lansia sekitar 8,5% dan akan meningkat menjadi sekitar 10% pada tahun 2020. Jumlah lansia terbanyak terdapat pada provinsi DIY dengan jumlah 13,4% dan terendah di provinsi Papua dengan jumlah 2,8% (BPS, 2015). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY (2015) jumlah lansia terbanyak di kabupaten Gunungkidul mencapai 129,747 jiwa, terendah di Kota madya Yogyakarta sekitar 27,547 jiwa, sedangkan di kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua yaitu sekitar 115,296 jiwa.

Pada masa lanjut usia secara bertahap seseorang mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik, mental, dan sosial (Azizah, 2011). Perubahan fisik yang terjadi pada setiap lanjut usia terjadi dalam berbagai sistem yaitu sistem integumen, sistem kardiovaskuler, sistem gastrointestinal, sistem reproduksi, sistem muskuloskeletal, sistem neurologis, dan sistem urologi. Semua perubahan fisiologis ini bukan merupakan proses patologis, tetapi perubahan fisiologis umum yang perlu diantisipasi (Potter & Perry, 2009). Pada lanjut usia sering terjadi masalah empat besar yang memerlukan perawatan segera, yaitu: imobilisasi, ketidakstabilan, gangguan mental, dan inkontinensia. Masalah inkontinensia merupakan salah satu faktor utama yang membuat banyak keluarga menempatkan lansia di panti jompo untuk mendapatkan perawatan yang layak. Inkontinensia tidak mengancam jiwa penderita tetapi berpengaruh terhadap kualitas hidup yang disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial (Agoes, 2010).

Inkontinensia urine merupakan masalah kesehatan yang cukup sering dijumpai pada orang berusia lanjut, khususnya perempuan. Inkontinensia urine sering kali tidak dilaporkan oleh pasien atau keluarga, antara lain karena menganggap bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang memalukan atau tabu untuk diceritakan dan juga karena ketidaktahuan mengenai masalah inkontinensia urine dan menganggap bahwa kondisi tersebut merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada orang usia lanjut serta tidak perlu diobati (Sudoyo dkk, 2006). Gejala inkontinensia urine yang biasanya terjadi adalah kencing sewaktu batuk, mencedan, tertawa, bersin, berlari, serta perasaan ingin kencing yang mendadak, kencing berulang kali, dan kencing di malam hari (Onat et al, 2014).

Menurut data WHO (2016), terdapat 200 juta penduduk di dunia yang mengalami inkontinensia urine. Menurut *National Kidney and Urology Disease Advisory Board* di Amerika Serikat, jumlah penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85% diantaranya perempuan. Jumlah ini sebenarnya masih sangat sedikit dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Maas et al, 2011). Prevalensi di Indonesia sekitar 5,8% penduduk menderita inkontinensia urine. Hasil survey di rumah sakit menunjukkan, penderita inkontinensia di seluruh Indonesia mencapai 4,7% atau 5-7% juta penduduk dan 60% diantaranya adalah wanita (Collein, 2012).

Inkontinensia urine merupakan masalah yang belum terselesaikan pada lanjut usia (Purnomo, 2011). Masalah yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ini adalah masalah sosial dan mempunyai komplikasi yang cukup serius seperti infeksi saluran kemih, kelainan kulit, gangguan tidur, problem psikososial seperti depresi, mudah marah dan terisolasi (Setiati, 2007). Inkontinensia memunculkan banyak komplikasi sekunder bagi individu lansia, salah satu dampaknya adalah masalah interaksi sosial (Maas et al, 2011). Adapun kondisi inkontinensia urine pada lansia ini akan berdampak buruk pada masalah sosial antara lain isolasi sosial atau

menarik diri, hal ini sering dikaitkan dengan lansia yang tinggal di institusi, perasaan malu yang dirasakan lansia penderita inkontinensia, ditambah penolakan orang lain, sering kali mengakibatkan harga diri rendah dan pengucilan diri (Tamher & Noorkasini, 2009).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, sehingga saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya (Bonner dalam Gunawan, 2010). Menurut Soekamto (2009), syarat terjadinya sebuah interaksi sosial apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi didalamnya. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. Hal ini dikarenakan pada lansia mengalami penurunan fungsi tubuh dan panca indera, dengan kondisi seperti ini lansia cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Sedangkan Menurut hasil penelitian Widodo, Nurhamidi & Agustina (2016) didapatkan bahwa lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik yaitu 72 orang (73,5%), artinya lansia lebih banyak yang berhubungan baik dengan orang lain, walaupun demikian data menunjukkan masih ada lansia yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 26 orang (26,5%).

Inkontinensia banyak dialami oleh lansia yang berumur diatas 60 tahun, sesuai dengan pernyataan Melville et al dalam Kurniasari (2016) menyebutkan bahwa lansia yang berusia diatas 60 tahun sebanyak 15-30% mengalami inkontinensia urin. Kejadian tersebut banyak dialami oleh lansia yang berjenis kelamin wanita dibandingkan dengan laki-laki. Inkontinensia urin sangat berhubungan dengan penurunan aktivitas fisik, kualitas hidup bahkan menjauh dari pergaulan sosial. Studi epidemiologi dalam penelitian Chesor (2015) menyebutkan bahwa dua sampai lima kali Inkontinensia urin lebih sering terjadi pada wanita di bandingkan dengan lelaki yang menyebabkan gangguan pada fungsi kandung kemih dengan efek lansiaakan mengalami gangguan tidur masalah psikologis dan isolasi sosial.

Menurut Sianipar (2013), berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan timbulnya perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia lain dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup. Menurut data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2019, berdasarkan keterangan dari pegawai di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso bahwa terdapat 120 lansia yang tinggal di panti, dan terdapat 57 lansia yang mengalami inkontinensia urine. Hasil wawancara dari 10 lansia yang mengalami inkontinensia urine, 6 diantaranya mengalami masalah saat berinteraksi dengan temannya. Keenam lansia mengatakan bahwa beberapa teman sewismanya tidak suka dengan aroma tubuhnya yang pesing, dan sering mengompol. Beberapa teman sewismanya tidak mau berinteraksi seperti berbicara dan membantu jika lansia membutuhkan bantuan, lansia juga mengatakan bahwa karena penyakit ini mereka sering terbangun di malam hari hanya untuk buang air kecil dan membuat pakaian basah tanpa disadari yang menyebabkan mereka sering menarik diri dari pergaulan, merasa tidak berdaya, dan kurang percaya diri saat berada didekat orang lain. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Interaksi sosial Pada Lansia Dengan Inkontinensia Urine di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Interaksi Sosial pada Lansia dengan Inkontinensia Urine?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui gambaran interaksi sosial pada lansia dengan inkontinensia urine di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.

### 2. Tujuan khusus

- b. Mengetahui kejadian inkontinensia urine pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta
- c. Mengetahui interaksi sosial lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta, berdasarkan karakteristik responden

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan perkembangan tentang ilmu keperawatan gerontik tentang gambaran interaksi sosial pada lansia dengan inkontinensia urine.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai data dasar mengenai interaksi sosial pada lansia yang menjalani inkontinensia urine di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

b. Bagi Perawat

Sebagai data dasar bagi perawat agar memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial pada lansia dengan inkontinensia urine sehingga dapat menentukan intervensi keperawatan yang tepat.

c. Bagi Lanjut Usia

Mengetahui gambaran mengenai interaksi sosial pada lansia dengan inkontinensia urine yang akan menjadi dasar untuk pengukuran kesehatan yang dapat meningkatkan kesehatan sosial pada lansia..